

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Khairul Huda & Nurul Iman

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram

Email: khairulhuda36@yahoo.co.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan bukan sekedar mengesahkan asumsi peneliti, namun, lebih pada tujuan dari penelitian, yaitu: Mengetahui Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair Udayana di Kota Mataram. Sehingga mampu membuat pemikir/pendidik pendidikan anak usia dini bersikap aktif untuk mengarahkan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan potensi pada diri anak. Model penelitian dilakukan berdasarkan penyusunan data menurut Miles dan Huberman, tahapan yang dilalui yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Penelitian ini bukan sekedar bertujuan mengesahkan asumsi peneliti, namun, lebih pada tujuan dari penelitian, yaitu: Mengetahui Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair Udayana Mataram? Tahapan yang sudah dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga Paud Al-Khairiyah belum maksimal dalam penerapan pembelajaran pendidikan inklusif bagi anak ABK dikarenakan masih kurangnya tenaga profesional, masih harus menggali kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik serta melakukan sosialisasi atau pelatihan tentang pentingnya pendidikan inklusif untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan berbagai strategi atau cara untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan memungkinkan pendidik untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak usia dini dan merangsang keingintahuan mereka. Jadi, PAUD merupakan investasi yang besar bagi keluarga juga bangsa karena merekalah yang kelak membangun bangsa supaya tidak

tertinggal dari bangsa-bangsa lain (Suyanta, 2005:2).

Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus sudah terjadi cukup lama dan pada abad 16 mulai terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap masalah anak berkebutuhan khusus ini, seperti rumah sakit di Paris mulai menyediakan layanan bagi penderita gangguan emosional, mulai adanya manual abjad yang pertama bagi penyandang tuli. Dr. Maria Montessori membuat metode pembelajaran yang khusus bagi anak dengan keterbelakangan mental, Helen Keller yang seorang buta memberikan perhatian khusus pada penyandang cacat penglihatan, dan banyak lagi yang lainnya, yang mampu memberikan inspirasi banyak orang tentang

bagaimana memberikan perhatian pada para penyandang cacat agar mereka dapat hidup sebagaimana layaknya orang lain. Penelitian terakhir membuktikan bahwa 1 dari 100 kelahiran terdapat anak dengan spektrum autisme dengan tidak memandang latar belakang geografis, budaya, ekonomi keluarga, dan pendidikan orang tua atau garis keturunan. Hal-hal yang melatarbelakangi penyebab masih belum ditemukan, begitu juga dengan keragaman spektrum yang disandang sangat bersifat spesifik dan individual. Semua itu menuntut peningkatan pengetahuan dan wawasan pendidik anak usia dini serta ketrampilan mendeteksi dan menangani sedini mungkin. Oleh karena keunikan ini tidak dapat terdeteksi secara jelas sebagaimana kecacatan secara fisik, maka tentu saja memerlukan keterampilan khusus dalam mengobservasinya. Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan secara fisik, mental, dan kognitif pun sebetulnya banyak terdapat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Akan tetapi, karena kultur budaya masyarakat terutama yang hidup di pelosok daerah masih menyembunyikan anak-anak tersebut, hanya 'dipelihara' tanpa stimulasi edukasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus sudah terjadi cukup lama dan pada abad 16 mulai terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap masalah anak berkebutuhan khusus ini, seperti rumah sakit di Paris mulai menyediakan layanan bagi penderita gangguan emosional, mulai adanya manual abjad yang pertama bagi penyandang tuli. Dr. Maria Montessori membuat metode pembelajaran yang khusus bagi anak dengan keterbelakangan mental, Helen Keller yang seorang buta memberikan perhatian khusus pada penyandang cacat penglihatan, dan banyak lagi yang lainnya, yang mampu memberikan

inspirasi banyak orang tentang bagaimana memberikan perhatian pada para penyandang cacat agar mereka dapat hidup sebagaimana layaknya orang lain.

Penelitian terakhir membuktikan bahwa 1 dari 100 kelahiran terdapat anak dengan spektrum autisme dengan tidak memandang latar belakang geografis, budaya, ekonomi keluarga, dan pendidikan orang tua atau garis keturunan. Hal-hal yang melatarbelakangi penyebab masih belum ditemukan, begitu juga dengan keragaman spektrum yang disandang sangat bersifat spesifik dan individual. Semua itu menuntut peningkatan pengetahuan dan wawasan pendidik anak usia dini serta ketrampilan mendeteksi dan menangani sedini mungkin. Oleh karena keunikan ini tidak dapat terdeteksi secara jelas sebagaimana kecacatan secara fisik, maka tentu saja memerlukan keterampilan khusus dalam mengobservasinya. Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan secara fisik, mental, dan kognitif pun sebetulnya banyak terdapat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Akan tetapi, karena kultur budaya masyarakat terutama yang hidup di pelosok daerah masih menyembunyikan anak-anak tersebut, hanya 'dipelihara' tanpa stimulasi edukasi. Kalaupun pemikiran masyarakat di pelosok desa sudah terbuka bahwa anak-anak tersebut harus mendapat pendidikan yang layak guna kelangsungan kemandirian kehidupan mereka, belum banyak lembaga pendidikan yang siap menerima kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus (Adnan dkk 2012).

Adnan dkk, 2012 dalam Frieda M 2009 mengatakan bahwa semua anak yang memiliki keterbatasan khusus ditempatkan di sekolah yang dekat dengan rumah mereka dan mengikuti pendidikan dengan anak-anak normal secara penuh (tidak ada pemisahan atau perpindahan kelas sewaktu-waktu) dan pendidik memiliki tanggungjawab utama

dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersebut. Istilah inklusif sebenarnya menggambarkan suatu filosofi pendidikan dan sosial, dimana ada kepercayaan bahwa semua orang (apapun perbedaan yang mereka miliki) adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pendidikan, ini dapat diartikan bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan, latar belakang budaya atau bahasa, sosial, ekonomi, agama atau jender, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Dalam filosofi inklusif penuh, tidak diperoleh apakah anak dapat mengikuti program pendidikan reguler/umum, akan tetapi lebih melihat pada guru dan sekolah beserta sistemnya untuk mau dan mampu melakukan adaptasi atau modifikasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. (Frieda M, 2009) Dalam lingkungan masyarakat inklusif, kita siap mengubah dan menyesuaikan sistem, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan semua orang lain serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Bukan lagi anak yang menyandang kecacatan yang harus menyesuaikan diri agar cocok dengan setting yang ada. Untuk itu diperlukan fleksibilitas, kreativitas dan sensitivitas. (Frieda M, 2009).

Frieda M, 2009 juga memaparkan bahwa masyarakat inklusif (keluarga, lembaga layanan PAUD, tempat kerja dan komunitas secara keseluruhan adalah dimana: Semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa/mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda Cenderung bekerjasama daripada bersaing, semua

anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra, walau anak tertentu karena berbagai alasan mempunyai suatu kebutuhan untuk, menerima perhatian berkala di luar kelas Setiap orang akan memandang hal ini sebagai suatu hal yang alami, ini tidak akan mengganggu rasa menjadi anggota atau rasa memiliki kelompok/kelasnya

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang yang tidak membedakan kondisi anak didik dalam memberikan layanan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam hal ini para guru.

Pendidikan saat ini masih membedakan dalam pemberian layanan bagi anak bangsa, artinya bahwa pendidikan saat ini belum memberikan layanan dan kesempatan yang sama bagi anak khususnya di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), padahal jika kita kaji dari amanat undang dasar Negara yang menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak menerima layanan pendidikan” hal yang sama

tertuang pula dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) yang menyatakan bahwa “pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadikan anak-anak bangsa yang cerdas, berkarakter dan berakhlak mulia”.

Penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun tatanan masyarakat inklusi (inclusive society). Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Pemerintah melalui PP.No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41(1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Undang-undang tentang pendidikan inklusi dan bahkan uji coba pelaksanaan pendidikan inklusinya pun konon telah dilakukan.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Magunsong, 2010), mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah keberlainan atau berkebutuhan khusus adalah suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya, kemudian dari efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan (M. Efendi 2008:2). Adapun penyimpangan yang dimaksud pada konteks berkelainan adalah termasuk

tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar (slow learner), berbakat, tunalaras, ADHD, dan autisme. Kemudian Menurut Heward dan Orlansky (1992:8) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus. Menurut Batasan Para Ahli, Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suran dan Rizzo, 1979). Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak dengan berbagai cacat yang berbeda, kesehatan dan mental kondisi kesehatan yang memerlukan intervensi khusus, layanan, atau dukungan. Mengasuh anak dengan kebutuhan khusus dapat sangat menantang (La County, 2008). Konsep untuk anak berkebutuhan khusus juga Pendidikan inklusi terutama tentang mendidik siswa cacat dan lain-lain dikategorikan sebagai "yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus" di sekolah umum dikarenakan ada “cacat” (kelainan pada fungsi anggota tubuh) anak (MelAinscow, et.al. 2008). Pendidikan inklusi juga digunakan untuk menggambarkan sejauh mana anak dengan kebutuhan pendidikan khusus

terlibat sebagai anggota penuh komunitas sekolah dengan akses penuh ke dan partisipasi dalam semua aspek pendidikan (Eileen et. al. 2010.)

Lembaga PAUD memegang peranan penting dalam menampung dan mengembangkan potensi anak usia dini pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada khususnya. Lembaga pendidikan anak usia dini tentunya harus memberikan kesempatan pada anak untuk menerima hak-hak mereka akan pentingnya menerima pendidikan sejak dini. Lembaga PAUD saat ini diharuskan untuk membangun pendidikan anak usia dini yang hlistik integratif (tidak memihak kepada anak tertentu) saja dalam menyalurkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan untuk semua atau yang dikenal dengan istilah pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak usia dini dari berbagai latar belakang tertentu.

Kebiasaan membeda-bedakan dalam memberikan perlakuan pada anak usia dini khususnya anak berkebutuhan khusus menjadi momok yang kurang tepat saat ini. Karena itu anak normal pada umumnya dan ABK pada khususnya sama-sama memiliki hak untuk menerima pendidikan yang baik untuk masa depan mereka. Karena itu lembaga PAUD dalam menerima peserta didik, tidak hanya menerima anak didik yang normal untuk dikembangkan potensinya melainkan ABK juga memiliki hak yang sama untuk dikembangkan potensinya sehingga mereka menjadi anak yang siap menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bukan sekedar bertujuan mengesahkan asumsi peneliti, namun, lebih pada tujuan dari penelitian, yaitu: a. Mengetahui Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair Udayana di Kota Mataram. b.

Mengetahui Bagaimana Peran Lembaga Paud Al-Khair Udayana di Kota Mataram dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). c. Mengetahui Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat lembaga Paud Al-Khair Udayana di Kota Mataram dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini.

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan (Djunaidi dan Fauzan, 2012: 25). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti akan meneliti tentang peran lembaga PAUD dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sementara strategi yang akan digunakan ialah strategi studi kasus, sebagaimana yang diterangkan oleh Creswell (2012: 20) bahwa studi kasus merupakan strategi dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Secara sederhana data ini disebut juga data asli, data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung (*direct interview*) serta

observasi secara langsung dan mendalam di lokasi penelitian. Yang menjadi sumber data primer terkait dengan penelitian ini adalah informasi dari kepala sekolah beserta komite sekolah Paud Al-Khair Udayana di Kota Mataram

Sumber data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari dokumen ataupun orang tua siswa atau yang lain. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari buku-buku atau majalah sebagai penunjang dari data primer. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti data tentang demografis suatu daerah, geografis, jumlah siswa dan lain sebagainya Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elmen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya: Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Junaidi dan Fauzan, 2012: 165).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa pedoman wawancara namun dapat melakukan pengembangan saat wawancara berlangsung. Pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sedangkan dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya

monumental seseorang. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah sebab dengan adanya analisis data tersebut akan memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian (Nazir, 1999:405). Ada berbagai cara untuk menganalisis data yaitu: Reduksi data, Menurut Miles and Huberman (dalam Mustaji, 2009:45) tahap reduksi adalah proses pemilihan informasi yang relevan dan layak untuk disajikan dari informasi yang telah terkumpul demikian banyak dan kompleks. Usman dan Akbar (2000:87) menambahkan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Display data Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data (Usman dan Akbar, 2000:87). Pengambilan keputusan dan verifikasi, Menurut Miles and Huberman (dalam Mustaji, 2009:45), pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data. Setiap data yang menunjang komponen, diklarifikasi kembali dengan informan dilapangan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua yang artinya tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan

pemgelola Paud Al-Khair Udayana Mataram menyatakan bahwa konsep pendidikan Inklusif sangat perlu untuk diterapkan pada pendidikan dengan jenjang apapun, karena hal tersebut akan memberikan kesempatan yang sama terhadap anak-anak dalam mengenyam pendidikan sejak usia dini. Pelaksanaan dan penerapan konsep pendidikan inklusif di lembaga paud al-khair udayana mataram telah lama dilaksanakan oleh para pendidik, hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mengenyam pendidikan sejak usia dini dengan berbagai bentuk karakteristik anak ujar salah seorang pendidik paud al-khair udayana mataram.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat lembaga paud al-khair dalam pelaksanaan pendidikan inklusif diantaranya;

1. Pemahaman inklusi dan implikasinya
 - a. Pendidikan inklusif bagi anak berkelainan/penyandang cacat belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. Masih dipahami sebagai upaya memasukkan disabled children ke sekolah regular dalam rangka give education right dan kemudahan access education, dan againt discrimination.
 - b. Pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan integrasi, sehingga masih ditemukan pendapat bahwa anak harus menyesuaikan dengan sistem sekolah.
 - c. Dalam implementasinya guru cenderung belum mampu bersikap proaktif dan ramah terhadap semua anak, menimbulkan komplain orang tua, dan menjadikan anak cacat sebagai bahan olok-olokan.
2. Kebijakan sekolah
 - a. Sekalipun sudah didukung dengan visi yang cukup jelas, menerima semua jenis anak cacat, sebagian sudah memiliki guru khusus, mempunyai catatan hambatan belajar pada masing-masing ABK, dan kebebasan guru kelas dan guru khusus untuk mengimplementasikan

pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, namun cenderung belum didukung dengan koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi atau institusi terkait.

- b. Masih terdapat kebijakan yang kurang tepat, yaitu guru kelas tidak memiliki tanggung jawab pada kemajuan belajar ABK, serta keharusan orang tua ABK dalam penyediaan guru khusus.

3. Proses pembelajaran
 - a. Proses pembelajaran belum dilaksanakan dalam bentuk team teaching, tidak dilakukan secara terkoordinasi.
 - b. Guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam merumuskan flexible curriculum, pembuatan IEP, dan dalam menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.
 - c. Masih terjadi kesalahan praktek bahwa target kurikulum ABK sama dengan siswa lainnya serta anggapan bahwa siswa cacat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi belajar.
 - d. Karena keterbatasan fasilitas sekolah, pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media, sumber dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak.
 - e. Belum adanya panduan yang jelas tentang sistem penilaian. Sistem penilaian belum menggunakan pendekatan yang fleksibel dan beragam.
 - f. Masih terdapat persepsi bahwa sistem penilaian hasil belajar ABK sama dengan anak normal lainnya, sehingga berkembang anggapan bahwa mereka tidak menunjukkan kemajuna belajar yang berarti.
4. Kondisi guru
 - a. Belum didukung dengan kualitas guru yang memadai. Guru kelas masih dipandang not sensitive and proactive yet to the special needs children.
 - b. Keberadaan guru khusus masih dinilai belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi ABK.
 - c. Belum didukung dengan kejelasan aturan tentang peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru.

- d. Pelaksanaan tugas belum disertai dengan diskusi rutin, tersedianya model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran yang memadai.
5. Sistem dukungan a. Belum didukung dengan sistem dukungan yang memadai. Peran orang tua, sekolah khusus, tenaga ahli, perguruan tinggi - LPTK PLB, dan pemerintah masih dinilai minimal. Sementara itu fasilitas sekolah juga masih terbatas. b. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, belum terbina dengan baik. Dampaknya, orang tua sering bersikap kurang peduli dan realistik terhadap anaknya. c. Peran SLB yang diharapkan mampu berfungsi sebagai resource centre bagi sekolah-sekolah inklusi di lingkungannya, belum dapat dilaksanakan secara optimal, baik karena belum adanya koordinasi dan kerja sama maupun alasan geografik. Peran ahli yang diharapkan dapat berfungsi sebagai media konsultasi, advokasi, dan pengembangan SDM sekolah masih sangat minimal. LPTK PLB dalam diseminasi hasil penelitian, penelitian kolaborasi maupun dalam implementasi terhadap hasil-hasil peneltiaan belum dapat diwujudkan dengan baik. Peran pemerintah yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam mendorong implementasi inklusi secara baik dan benar melalui regulasi aturan maupun.

Kompetensi guru yang belum memadai pada sekolah inklusif mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini:

1. Komponen kompetensi pedagogik, yang antara lain: menguasai karakteristik peserta didik yang berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus dari aspek fisik, moral, sosial,

cultural, emosional, dan intelektual. Pada umumnya guru sekolah inklusif belum secara memadai melakukan identifikasi dan atau asesmen terhadap karakteristik peserta didik yang berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus. Hal ini masih dilakukan sepenuhnya oleh Guru Khusus/ Guru Pembimbing Khusus; yang seharusnya dilakukan bersama-sama; sehingga hasil identifikasi dan asesmen tersebut dapat ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana pendidikan individual bagi anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus yang bersangkutan. Pelaksanaan program pendidikan individual bagi anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus dilakukan secara bersama oleh guru umum/reguler dan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di kelas reguler/inklusif maupun di ruang sumber/ruang bimbingan khusus.

2. Komponen kompetensi kepribadian, antara lain: menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; serta dalam memperlakukan peserta didik yang berkelainan /berkebutuhan khusus. Pada umumnya para guru umum/reguler dalam sekolah inklusif cenderung melindungi secara berlebihan terhadap anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus; atau sebaliknya menganggap bahwa mereka tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga kurang melibatkan yang bersangkutan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Komponen kompetensi sosial, antara lain: bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus; karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik,

latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Pada umumnya para guru umum/reguler dalam sekolah inklusif masih cenderung tidak objektif dan diskriminatif dalam memberikan kesempatan berpartisipasi dalam pembelajaran bagi anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus.

4. Komponen kompetensi profesional, antara lain: mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dalam pembelajaran peserta didik yang berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa maka lembaga Paud Al- Khair masih perlu adanya pembenahan dan pelatihan dalam penerapan pembelajaran pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari perancangan kurikulum, tenaga profesional, menggali kompetensi keberibadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik sehingga proses penerapan pembelajaran dalam pendidikan inklusif di lembaga Paud Al-Khair Udayana Mataram bisa efektif dan sesuai dengan harapan serta visi misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pealajar.
- Adi, Rianto. 2010. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit.
- Asef, U. F. 2010. Sukses Menjadi Guru Tk-PAUD, Tips, Strategi, dan Panduan-Panduan Pengembangan Praktisnya. Bening: Jogjakarta.

Adnan dkk, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD NIDirektorat Jenderal PAUD NIKementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Mei 2012

Amin, Moh.(1995).Ortopedagogik tunagrahita.Jakarta: Direktorat PendidikanTinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Boyapali. Ed. 2000. Learning: Student Centred vs Teacher Centred. Korean J. Chem. Eng.Vol. 17, No. 3.

Buchori, M. 2001. Pendidikan Antisipatoris. Yogyakarta: Kanisius.

Brian, M. 2006. International Journal of Early Childhood. Vol.38,No.1.National University of Ireland Cork City: Ireland.

Bredenkamp, S. (2000). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program. Washington D.C.: NAEYC.

Chi Kim. 2009. Media Education In Asia. Springer Dordrecht Heidelberg:London New York.

Coughlin, P. (2000). Menciptakan Kelas yang Berpusat Pada Anak. CRI.

Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Depdiknas. Dirjen Dikti. Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Djamarah, S. 2002. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Eileen,W,et.al.2010.Literature Review of the Principles and Practices relating to Inclusive Education for Children with Special Educational Needs. National Council For Special Education.

- Fisher, B. (1998). *Joyful Learning in Kindergarten*. Portsmouth: Heinemann.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Horton, R. et. al. 2006. *Wanita-wanita yang Mengubah Dunia*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Helen Keller. 2000. *The Story of My Life*. Diane Bean and David Widger.
- Heward W. et. al. 1992. *Exceptional Children (4th ed)*. New York: Macmillan.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Koesoma, D. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo.
- Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jkarta: Kemdiknas.
- Masitoh. dkk. (2003) *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*.
- Mel Ainscow, et.al. 2008. *Making Education For All Inclusive: Where Next*: Unesco
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. PT. Rosdakarya: Bandung.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992. *Analisa Data Kuantitatif*. Jakarta: UI.
- Muslich, M. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, Larry P. & Navaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Ramirez, L.M. 2004. *Menagsuh Anak Dengan Vis*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Samani, M. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.
- Stolberg, Judith R. (2000). *Menciptakan Bahan Ajar yang Berpusat pada Anak*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Salls, Holly Shepard. 2007. *Character education: An Introduction*. University Press of America.
- Schaeffer, E.F. 1999. *It's Time for Schools to Implement Character Education*. NASSP Bulletin 1999 83:1.
- Terjemahan: Kenny Dewi Juwita. Washington D.C.: Children's Resources International.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Takdir Ilahi, M. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruz Media: Jogjakarta.
- <http://arifin-meaningoflife.blogspot.co.id/2012/11/pendidikan-inklusif-di-indonesia-akar.html>
- <http://paud4a-uhamka.blogspot.co.id/2013/06/layanan-pendidikan-anak-usia-dini.html>
- <http://rinitarosalinda.blogspot.co.id/2015/10/penyelenggaraan-pendidikan-inklusif.html>